

## KOMPARASI PREFIKS BAHASA SANGIR DAN BAHASA VISAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI PULAU KAWIO KECAMATAN KEPULAUAN MARORE

Herlijin M. Pangumpia<sup>1</sup>, Joni J. Loho<sup>2</sup>, Thomas M. Senduk<sup>3</sup>

*Universitas Negeri Manado*

*Tondano, Indonesia*

[lijinherli@gmail.com](mailto:lijinherli@gmail.com)

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) prefiks bahasa Sangir dan bahasa Visaya dari segi bentuk, 2) morfem terikat bahasa Sangir dan bahasa Visaya dari segi makna, 3) morfem terikat bahasa Sangir dan bahasa Visaya dari segi fungsi, dan 4) implikasinya dalam pembelajaran bahasa daerah di Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif sinkronis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap semuka. Data bersumber dari data lisan sebagai data utama, sedangkan data tertulis diperoleh dari hasil penelitian terdahulu serta naskah-naskah relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik HBS (Hubung Banding Sama) dan HBB (Hubung Banding Beda). Sumber data penelitian ini adalah tuturan atau ujaran lisan bahasa Sangir dan bahasa Visaya. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Dari segi bentuk, prefiks bahasa Sangir berbeda dengan prefiks bahasa Visaya; (2) Proses pengimbuhan khususnya awalan (prefiks) yang membentuk verba aktif, dalam bahasa Sangir dan bahasa Visaya dapat terjadi nasalisasi seperti bahasa Sangir; dan (3) Dari segi makna, prefiks bahasa Sangir dan bahasa Visaya memiliki persamaan yaitu membentuk verba aktif, ‘melakukan pekerjaan’ verba pasif ‘dikenai pekerjaan’, tidak sengaja, sudah dilaksanakan.

**Kata kunci** : *Morfem Terikat, Bahasa Sangir, Bahasa Visaya.*

---

**Abstract** : The purpose of this study is to describe 1) the forms of prefixes in Sangir and Visaya languages, 2) the meaning of bound morphemes in Sangir and Visaya languages, 3) the functions of bound morphemes Sangir and Visaya languages, and 4) their implications for learning the regional language on Kawio Island, Marore Islands District. The method used in this study is the synchronous comparative method. Data collection in this study was carried out using the conversant method. Data comes from oral data as the main data, while written data is obtained from the results of previous research and texts relevant to the research topic. The collected data were analyzed using the equivalent method with the similarities and differences comparison techniques. Sources of data for this research are the utterances in Sangir and Visaya languages. The results of the research show the following: (1) In terms of form, Sangir prefixes are different from Visaya prefixes; (2) The process of affixing, especially prefixes that form active verbs, in Sangir and Visaya languages has nasalization like Sangir; and (3) In terms of meaning, the Sangir and Visaya prefixes have similarities such as forming active verbs.

**Keywords** : *Bound Morpheme, Sangir Language, Visaya Language.*

## PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Bahasa dapat dikatakan komunikatif apabila antarpeserta tutur saling memahami maksud dan tujuan pembicaraan. Bahasa yang digunakan oleh peserta tutur memiliki sistemnya tersendiri. Sistem ini harus disepakati dan didasarkan pada konvensi masyarakat. Kata lari dan pelari misalnya, penggunaannya harus sesuai dengan konvensi. Kata *lari* memiliki makna melakukan pekerjaan *lari* sedangkan pelari memiliki makna orang melakukan pekerjaan lari. Dalam bahasa lain bentuk pe- dalam pelari akan dimarkahi oleh bentuk lainnya.

Masyarakat Indonesia mengenal bahasa daerah dan bahasa asing, bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia. Bahasa ini digunakan sesuai fungsinya. Misalnya untuk berkomunikasi antaretnik, dipergunakan bahasa Indonesia sedangkan untuk komunikasi interetnik digunakan bahasa daerah. Bisa juga terjadi campur aduk bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia, salah satu contohnya adalah Pulau Kawio. Pulau Kawio adalah salah satu pulau terluar di Utara Indonesia yang terletak di laut Mindanao dan berbatasan dengan negara Filipina. Pulau Kawio merupakan babak dari wilayah pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Kawio ini telah tersedia di sebelah Utara dari PulauSangihe.

Masyarakat di Pulau Kawio Kecamatan Marore aktif menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Sangir dan bahasa Visaya. Bahasa Sangir adalah digunakan masyarakat tetap sedangkan bahasa Visaya digunakan dalam komunikasi intern keluarga tertentu seperti masyarakat pendatang dari negara tetangga yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa Visaya, dalam pergaulan atau komunikasi dengan masyarakat adanya bercampuran dengan kedua tersebut. Hal ini disebabkan karena masyarakat umumnya warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Mindanao yang berbahasa Visaya. Komunikasi dengan dengan Bahasa Visaya sudah turun-temurun sehingga ketika mereka berkeputusan menetap di Pulau Kawio mereka masih menggunakan bahasa Visaya.

Bahasa Visaya adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Filipina ("*Visaya Speech Community*"). Visaya, Bisaya atau Binisaya adalah satu kelompok bahasa dari rumpun bahasa Filipina yang terkaitdengan Tagalog dan Bikol, yang ketiganya adalah bagian dari bahasa-bahasa Filipina Tengah. Bahasa Sangir adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sangihe. Bahasa yang digunakan oleh etnis Sangihe di Sulawesi Utara, yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Sangihe, biasanya juga disebut bahasa Sangihé, Sangir.

Morfem disebut sebagian kompasit bentuk pengertian yang diskribusi morfem sebagaimana lazimnya dibedakan morfem bebas ialah morfem yang dapat terkait sendiri dalam yang tidak dapat berdiri sendiri sebagian tuturan biasa melainkan selalu bersama-sama dengan morfem lain. Contoh morfem bebas dalam bahasa Indonesia ialah *tidur, makan, besar, panjang*, sedangkan, morfem terikat yaitu

me-, ber-, ter-, -an, -kan, pe-an, ke-an, dan sebagainya. Dalam bahasa Sangir, morfem bebas dan morfem terikat dapat diberikan contoh sebagai berikut:

1. *minum- inung*
2. *diminum- niinung*
3. *terminum- nainung*
4. *minumlah- inungke*

Tampak dalam contoh di atas, yang menjadi morfem bebas adalah *inung* 'minum' sedangkan morfem terikatnya adalah *ni-*, 'di', *na-* 'ter-', *-ke-* 'lah'. Kesimpulan sementara ialah dari segi bentuk, morfem terikat dalam bahasa Sangir adalah *ni-*, *na-* dan *-ke*.

Dalam bahasa Visaya, morfem bebas dan morfem terikat dapat diberikan contoh sebagai berikut :

1. *inum* 'minum'
2. *giinum* 'diminum'
3. *naimum* 'terminum'
4. *paginuma/inuma na* 'minumlah'

Tampak dalam contoh di atas, yang menjadi morfem bebas adalah '*inum*' 'minum' sedangkan morfem terikatnya adalah *gi-*, 'di', *na-* 'ter', *pag-/-na*, 'ter'. Kesimpulan sementara dari segi bentuk, morfem terikat dalam bahasa Visaya adalah *gi-*, *na-* dan *pag-/-na*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif sinkronis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap semuka. Data bersumber dari data lisan sebagai data utama, sedangkan data tertulis diperoleh dari hasil penelitian terdahulu serta naskah-naskah relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik HBS (Hubung Banding

Sama) dan HBB (Hubung Banding Beda). Sumber data penelitian ini adalah tuturan atau ujaran lisan bahasa Sangir dan bahasa Visaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sangir dan bahasa Visaya adalah dua bahasa yang jika dilihat dari segi bentuk memiliki perbedaan meskipun dalam hal tertentu memiliki persamaan terutama yang berkaitan dengan prefiksasi. Dari segi makna memiliki persamaan. Dua bahasa yang digunakan secara bergantian dapat berakibat pada terjadinya kontak bahasa. wujud kontak bahasa adalah interferensi, bilingualisme, diglosia, dan sebagainya.

Sebuah kasus, Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore, merupakan daerah perbatasan negara Filipina dan negara Indonesia. Pulau Kawio adalah salah satu pulau terluar di Utara Indonesia yang terletak di laut Mindanao dan berbatasan dengan negara Filipina. Pulau Kawio merupakan babak dari wilayah pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Kawio ini telah tersedia di sebelah Utara dari Pulau Sangihe.

Masyarakat Sangihe yang berada di perbatasan tersebut telah menguasai kedua bahasa ini dan digunakan secara bergantian. Bahkan ada kecenderungan masyarakat di Pulau Kawio yang berada di perbatasan itu menjadikan kebiasaan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Visaya sebagai bahasa daerah. Hal ini sebagai indikator bahwa masyarakat Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore adalah masyarakat kilingualisme yaitu masyarakat yang menguasai secara aktif dua bahasa daerah. Jika masyarakat Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore masih menguasai secara aktif hal

ini dianggap sebagai bahasa yang memperkaya khasanah kosa kata atau kalimat dalam bahasa Sangir. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu bahasa Sangir akan tergeser oleh bahasa Visaya, akibatnya adalah akan terjadi kepunahan bahasa.

Menurut Sumarsono (2000), pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya “seperti dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain. Bahasa bergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri.” Dalam rangka pembelajaran bahasa daerah di sekolah, patut dikhawatirkan siswa akan membawa unsur-unsur bahasa Visaya dalam penggunaan bahasa Sangir. Jika hal ini terjadi, kesalahan berbahasa pada anak akan terjadi pula. Menurut Pranowo (2014) kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil yang sedang dalam proses menguasai bahasa pertamanya atau biasa disebut error (silap). Jika penyimpangan terjadi pada orang dewasa yang dianggap sudah menguasai bahasa pertamanya, inilah yang disebut kesalahan berbahasa. Pada penutur bahasa Sangir telah terjadi penyimpangan meskipun masih dalam jumlah kecil, misalnya dalam menggunakan morfem terikat. Penutur bahasa Sangir yang menggunakan bahasa Visaya melakukan nasalisasi pada fonem awal kata dasar setelah morfem terikat bertemu dengan fonem awal kata dasar tersebut yang dalam bahasa Visaya tidak demikian, seperti ditemui pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Contoh Perbandingan Bahasa Visaya dan dan Bahasa Visaya oleh masyarakat Sangir

<b>Bahasa Visaya</b>	<b>Bahasa Visaya oleh masyarakat Sangir</b>
----------------------	---

<i>Manilhig</i> 'menyapu'	<i>manilhig</i> 'menyapu'
<i>natuklud</i> 'mendorong'	<i>manuklud</i> 'mendorong'

Dengan dilakukannya perbandingan dua bahasa, guru akan lebih mudah melakukan analisis kontrastif yang tujuannya adalah memberikan wawasan tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa yang dipelajari, menjelaskan dan memperkirakan masalah-masalah yang timbul dalam belajar bahasa kedua, mengembangkan bahan pelajaran bahasa kedua untuk pengajaran bahasa (Hamied, 1987). Tentunya bahasa Sangir harus mendapat skala prioritas karena bahasa ini merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Apalagi bahasa daerah ini masih memiliki kedudukan dan fungsi bagi masyarakat di Pulau Kawio.

**KESIMPULAN**

Dari segi bentuk, prefiks bahasa Sangir berbeda dengan prefiks bahasa Visaya. Prefiks bahasa Sangir dimarkahi oleh /me-/ → /mebasa/ 'membaca', /ni-/ → /nibasa/ 'dibaca', dan /kina-/ /kinawasa/ 'terbaca'. Sedangkan prefiks bahasa Visaya dimarkahi oleh /mag-/ → /magbasa/ 'membaca' /gi-/ → /gibasa/ 'dibaca', dan /na-/ → /nabasa/ 'terbaca'. Proses pengimbuhan (afiksasi) khususnya awalan (prefiks) yang membentuk verba aktif, dalam bahasa Sangir dan bahasa Visaya dapat terjadi nasalisasi seperti bahasa Sangir /suhude/ /menuhude/ 'mendorong'; /deso/ → /mendeso/ 'menyimpan'; bahasa Visaya /tuklud/ → /manuklud/ 'mendorong'.

Prefiks yang dimarkahi /ni-/ dalam bahasa Sangir yang diikuti kata dasar dengan fonem awal mengalami perubahan. Dalam bahasa Visaya, pertemuan prefiks awalan /gi-/ → /gibasa/ 'dibaca' yang diikuti kata dasar tidak mengalami perubahan. Prefiks yang

dimarkahi /na-/ atau /kina-/ dalam bahasa Sangir yang diikuti kata dasar yang diawali fonem /s/, /b/, /d/ terjadi perubahan pada fonem awal kata dasar tersebut, pada bahasa Visaya, tidak terjadi perubahan.

Dari segi makna, prefiks bahasa Sangir dan bahasa Visaya memiliki persamaan yaitu membentuk verba aktif, ‘melakukan pekerjaan’ verba pasif ‘dikenai pekerjaan’, tidak sengaja, sudah dilaksanakan. Dari segi fungsi, prefiks kedua bahasa tersebut, (1) Prefiks bahasa Sangir dan bahasa Visaya, /me-/ berfungsi untuk membentuk kata kerja, /me/linso/ ‘lompat’ → /melinso/ ‘melompat’, /mag-/ + /luksu/ ‘lompat’ → /magluksu/ ‘melompat’. (2) Prefiks sebagai (awalan) /di-/ memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja, /ni-/ + /kakaeh/ ‘sapu’ → /nikaeh/ ‘disapu’, /gi-/ + /sulat/ ‘tulis’ → /gisulat/ ‘ditulis’. (3) Prefiks sebagai (awalan) /ter-/ fungsi dari awalan ini ialah membentuk kata sifat atau kata kerja pasif, /kina-/ + /bohe/ ‘tulis’ → /kinabohe/ ‘tertulis’, /na-/ + /sulat/ ‘tulis’ → /nasulat/ ‘tertulis’.

Kaji banding terhadap dua bahasa dapat meningkatkan pemahaman pemaknaan terhadap dua bahasa yang digunakan oleh multibahawan. Atas pemahaman terhadap dua bahasa atau lebih ini, para guru dapat mengetahui pengaruh bahasa tersebut. Saran penelitian selanjutnya berkaitan dengan penggunaan bahasa masyarakat Kawio yang menggunakan bahasa Sangir dan bahasa Visaya. Termasuk proses alih kode dan campur kode bahasa Visaya ke bahasa Sangir oleh masyarakat di Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore.

## REFERENSI

- Alwasilah, C. (1983). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. dkk. (1983). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Caroro, R. A., Paredes, R. K., & Lumasag, J. M. (2020). Rules for orthographic word parsing of the Philippines' Cebuano-Visayan language using context-free grammar. *International Journal of Software Science and Computational Intelligence (IJSSCI)*, 12(2), 34-49.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka.
- Chaer, A. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- De Catalina, J. Z., & De Catalina, E. C. (2022). The Yapien Classification of the Vocabulary of the Austronesian Visayan-Cebuano Language. *Recoletos Multidisciplinary Research Journal*, 10(1), 159-174.
- Dollado, M. L. (2022). Waray Visayan Morphemes in the Lense of Dialectal Variations. *American Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(3), 57-62.
- Harikase, J. F., Kodong, F., & Lotulung, D. R. (2020). KALA DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIR (SUATU ANALISIS KONTRASTIF). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 11.
- Kamagi, S., Wowor, D. J., Oroh, E. Z., & Rantung, R. (2018, October). A Study on Verbal Phrases in Tagulandang Dialect of Sangirese. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 847-849). Atlantis Press.
- Kartika, S. (2021). Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55-65.
- Kasiahe, E. M. D. (2019). Fonotaktik dan Pembentukan Suku Kata Bahasa Sangir. *Kajian Linguistik*, 7(1).

- Kasiahe, E. M. D., Pamantung, R. P., & Kalangi, L. M. (2019). Proses Morfologis pada Pembentukan Nama-nama Marga Etnis Sangihe. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 169-183.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi. Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rineka.
- Mongan, D., Wantanian, T. I., & Meruntu, O. S. (2021). Partikel Preposisi Bahasa Melayu Manado (Suatu Masukan bagi Pengajaran Bahasa Melayu Manado di Sekolah). *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Ningsih, A., Karamoy, O. H., & Pua, C. R. (2022). TIPE-TIPE PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SANGIR (STUDI KOMPARASI). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 43.
- Nygraha, T. T. D. (2021). *ANALISIS KONTRASTIF AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR AFIKSASI PEMELAJAR BIPA JEPANG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pareda, H. H. (2018). Frase Verbal Bahasa Sangil. *Kajian Linguistik*, 6(1).
- Pranoto, I. P. P., Lotulung, D. R., & Lasut, T. M. (2022). AFIKS DERIVASI DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA PAMONA (ANALISIS KONTRASTIF). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 32.
- Putria, M. S., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis Pemakaian Morfem Terikat Dan Morfem Bebas Pada Lirik Lagu Karya Rossa Dalam Album Yang Terpilih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 482-497.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri, 1987. *Analisisi Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono, 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.